

PERILAKU PETANI SAYUR DALAM PEMANFAATAN PUPUK ORGANIK DI KAKASKASEN KOTA TOMOHON

Jesika Lumban Gaol
Ventje V. Rantung
Benu Olfie

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the behavior of vegetable farmers in the use of organic fertilizers. Data used in this study is in the form of primary and secondary data. Primary data is data obtained from direct interviews with 30 respondents through the questionnaire that has been prepared. Sample collection method use purposive sampling. Secondary data is data obtained from the office of Kakaskasen Two Village. Data analysis was done using descriptive analysis. The finding of this reseach showed that vegetable farmers in the village of Kakaskasen Two are farmers who earn high incomes and have good behavior as vegetable growers.

Keywords: Behavior, Vegetable Farmer, Organic Fertilizer Utilizatoin, Tomohon City

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku petani sayur dalam menggunakan pupuk organik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan 30 responden melalui kuesioner yang telah disiapkan. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Kakaskasen Dua. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sayur di Desa Kakaskasen Dua termasuk pada kelompok petani yang memperoleh pendapatan tinggi dan memiliki perilaku petani sayur baik.

Kata kunci: Perilaku, Petani Sayur, Pemanfaatan Pupuk Organik, Kota Tomohon.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Besarnya peranan sektor pertanian bukan saja dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian besar rakyat hidup dari usaha-usaha pertanian, melainkan juga dari besarnya sumbangan sektor ini kepada pendapatan nasional. Walaupun sejak orde baru besarnya sumbangan sektor pertanian kepada produk domestik bruto secara relatif menurun sedikit demi sedikit, tetapi secara absolut, menunjukkan kenaikan. Kenaikan secara absolute disebabkan karena usaha-usaha pembangunan yang intensif dalam sektor pertanian itu sendiri.

Menurut Soekartawi (2005) pembangunan pertanian masa depan merupakan proses berkelanjutan, peningkatan, pendalaman, perluasan dan pembaharuan pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Walaupun kontribusi relative sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus menerus, namun kontribusi absolutnya meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi turunnya relatif sektor pertanian tersebut dengan mencari beberapa peluang pertumbuhan di sektor pertanian. Pertumbuhan di sektornya yang relatif tinggi (lebih dari 5% pertahun) adalah di pertahankan bahkan ditingkatkan.

Pertanian modern (revolusi hijau) telah membawa kemajuan pesat bagi pembangunan pertanian dan masyarakat. Program pembangunan pertanian selama lebih dari 40 tahun (Bimas, Intensifikasi, INSUS) berhasil meningkatkan produksi pendapatan dan kesejahteraan petani serta martabat bangsa (Tandisau dan Herniwan, 2009). Pada kenyataannya terungkap bahwa system pertanian modern telah membawa banyak konsekuensi yang mengancam lingkungan, penggunaan pupuk kimia berlebih, pestisida serta praktek pertanian modern lainnya yang dilakukan tidak bijak telah memiliki efek besar bagi kerusakan lingkungan. Melihat fenomena diatas, maka cara yang baik untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan akibat pertanian modern adalah pertanian organik. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Sumber bahan untuk pupuk organik sangat beranekaragam, dengan karakteristik fisik dan kandungan kimia yang sangat beragam sehingga pengaruh dari penggunaan pupuk organik terhadap lahan dan tanaman dapat bervariasi.

Perilaku masyarakat petani dalam pemanfaatan pupuk organik sekarang ini lebih mengutamakan kesehatan masyarakat, sedangkan pemakaian pupuk anorganik juga sekarang ini banyak digunakan karena pupuk anorganik itu lebih mudah digunakan dan hasil yang dicapai bagus. Kelurahan Kakaskasen sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian pertanian. Aktivitas pertanian Di Kelurahan Kakaskasen untuk kegiatan di sawah didominasi tanaman sayuran. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan pupuk organik tanaman. Oleh karena itu peneliti akan membahas masalah tentang penggunaan pupuk organik pada petani sayur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku petani sayur terhadap penggunaan pupuk organik.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku petani sayur dalam menggunakan pupuk organik. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai perluasan pengetahuan peneliti mengenai perilaku dikalangan petani dalam menggunakan pupuk organik dan sebagai salah satu media informasi tentang keistimewaan pupuk organik.

METODOLOGI

Waktu Penelitian Dan Tempat

Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan sejak Bulan April sampai Juni 2016. Tempat penelitian Di Kakaskasen Dua Kota Tomohon.

Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden melalui kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tempat di Kelurahan Kakaskasen dua.

Metode Pengambilan Sampel

Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode "*Purposive Sampling*" yaitu dengan metode pengumpulan sampel secara sengaja kepada jumlah responden yang diwawancarai petani sayur yang tinggal di Kelurahan Kakaskasen Dua.

Metode dan Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif sebagai berikut : Mula-mula disusun tabel-tabel frekuensi yang memuat dua kolom, yaitu jumlah frekuensi dan persentase untuk kategori. Kemudian sedapat mungkin tabel frekuensi disusun mulai dari nilai klasifikasi yang paling kecil sampai yang paling besar, sehingga untuk setiap variabel masing – masing dapat diklasifikasikan dari tingkat rendah, sedang dan tinggi.

Pengukuran Variabel

Karakteristik Anggota Petani Pengguna Pupuk Organik.

- a. Nama yaitu dari anggota petani.
- b. Umur yaitu usia dari petani (tahun).
- c. Pekerjaan
- d. Jumlah anggota keluarga

Pengukuran perilaku petani sayur dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat kenyataannya, yaitu dalam kenyataan sehari-hari pelaksanaan usahatani. Variabel dalam penelitian ini diukur pada tingkat ukuran ordinal, dengan memberikan skor pada semua pertanyaan yang menyusun variabel. Skor ini kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor gabungan (Singarimbun). Pemberian skor tersebut diadakan dalam jenjang (3,2,1), sehingga setiap responden ini diperoleh jumlah nilai skor. Dengan diberikan suatu orde atau urutan tertentu dalam titik skala, responden dapat diklasifikasikan dalam tingkatan penilaian rendah sampai tinggi (Van Zanten). Variabel yang diukur dalam penelitian ini sesuai dengan konsepsi yang diberikan oleh Azis sebagai berikut :

Indikator Perilaku Responden

1. Sarana produksi, merupakan input – input yang diperbolehkan dalam pertanian organik. Sarana produksi tersebut meliputi penggunaan memilih benih, memilih pupuk organik, menggunakan media tanah pembibitan, penyediaan bahan pupuk organik dan alat – alat budidaya.
 - a. Memilih benih bermutu dari varietas unggul, dinilai atas kategori :
 - 1) Selalu memilih benih unggul (3)
 - 2) Kadang – kadang memilih benih unggul (2)
 - 3) Tidak pernah memilih benih unggul (1)
 - b. Memilih pupuk organik yang baik, dinilai atas kategori :
 - 1) Selalu Memilih (3)
 - 2) Kadang – kadang memilih (2)
 - 3) Tidak pernah memilih (1)
 - c. Menggunakan media tanah pembibitan, dinilai atas kategori :
 - 1) Selalu menggunakan (3)
 - 2) Kadang – kadang menggunakan (2)
 - 3) Tidak pernah menggunakan

- d. Penyediaan bahan pupuk organik, dinilai atas kategori:
 - 1) Selalu menyediakan (3)
 - 2) Kadang – kadang menyediakan (2)
 - 3) Tidak pernah menyediakan (1)
- e. Menggunakan alat – alat budidaya, dinilai atas kategori :
 - 1) Selalu menggunakan (3)
 - 2) Kadang – kadang menggunakan (2)
 - 3) Tidak pernah menggunakan (1)
2. Pengolahan lahan dan pembibitan oleh petani sayur, diukur dari :
 - a. Pemberian pupuk organik dasar pada saat pengolahan, dinilai atas kategori :
 - 1) Selalu memberikan (3)
 - 2) Kadang – kadang memberikan (2)
 - 3) Tidak pernah memberikan (1)
 3. Proses produksi merupakan tahapan yang diperlukan. Proses produksi mencakup kegiatan penanaman, pemberian pupuk susulan dan pengendalian organisme pengganggu tanamanyang diukur dari :
 - a. Pemupukan susulan diberikan dalam bentuk cair atau padat, dinilai atas kategori :
 - 1) Selalu memberikan (3)
 - 2) Kadang – kadang memberikan (2)
 - 3) Tidak pernah memberikan (1)
 4. Panen dan pasca panen meliputi alat yang digunakan saat panen proses pencucian sayur yang diukur dari :
 - a. Melakukan pemanenan, dinilai atas kategori:
 - 1) Selalu melakukan (3)
 - 2) Kadang – kadang melakukan (2)
 - 3) Tidak pernah melakukan (1)
 - b. Melakukan proses pencucian sayur harus dilakukan dengan air bersih, dinilai atas kategori :
 - 1) Selalu melakukan (3)
 - 2) Kadang – kadang melakukan (2)
 - 3) Tidak pernah melakukan (1)

Pengetahuan

1. Apakah saudara mengetahui pupuk organik
 - a. Tahu
 - b. Tida tahu
2. Apakah saudara mengetahui kegunaan pupuk orgaik
 - a. Tahu
 - b. Tidak tahu
3. Apakah saudara memahami fungsi pupuk organik dengan baik

- a. Tahu
 - b. Tidak tahu
4. Apakah saudara mengetahui diperlukan pupuk kandang yang matang atau kompos sebagai pupuk dasar pada tanaman sayur organik
- a. Tahu
 - b. Tidak tahu

Tindakan

1. Apakah saudara sudah pernah mengikuti pelatihan perubahan pupuk organik
- a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah saudara mengikuti kegiatan pelatihan budidaya tanaman
- a. Ya
 - b. Tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis

Kelurahan Kakaskasen Dua, secara administrasi, termasuk dalam wilayah Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Sedangkan secara geografis, Kelurahan Kakaskasen Dua terletak pada 1,15 Lintang Utara dan 124,5 Bujur Timur dengan mempunyai luas wilayah sebesar 378 km² dan berbatasan dengan Kelurahan Kakaskasen Satu (utara), Gunung Mahawu (timur), Gunung Lokon (barat), serta Kelurahan Kakaskasen Tiga (selatan). Iklim Kelurahan Kakaskasen Dua umumnya sejuk dengan temperatur udara antara 19oC – 29oC. Topografi kelurahan ini datar, berbukit dan bergelombang serta letak ketinggiannya berada pada 600 m dpl (Matindas dkk., 2010; Soekarya, 2011). Kelurahan Kakaskasen Dua dikenal sebagai pusat penjualan bunga potong di Kota Tomohon, bahkan merupakan pemasok utama bunga potong di Sulawesi Utara (Pangemanan dkk., 2011). Hal ini dikarenakan luas areal dan produksinya yang besar juga banyak masyarakat setempat yang mengusahakan bunga potong.

Karakteristik Responden

Umur

Umur adalah waktu hidup individu responden hingga dilaksanakan penelitian. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Responden Berdasarkan Umur

NO	Kelompok Umur/Tahun	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	26-40	7	23,3
2	41-55	13	43,3
3	56-60	1	3,33
4	61-78	9	30
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah 2016

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani sayur organik secara keseluruhan berada pada umur produktif yaitu 26-40 tahun. Mayoritas responden berumur 41-55 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau dari total responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur responden berada pada usia produktif sehingga dapat melaksanakan kegiatan usahatani sayur organik dengan optimal. Petani usia produktif umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis dan kreatif sehingga cepat menerima inovasi baru seperti teknologi pertanian organik dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam berpikir secara nalar sehingga lebih tanggap terhadap inovasi yang berkembang di masyarakat. Tingkat pendidikan berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 dapat diklasifikasikan dalam 3 tingkatan, yaitu (SD dan SMP / Sederajat), pendidikan menengah (SMA /Sederajat) dan pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan

NO	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	-	-
2	SM-SMA	29	93,55
3	DIPLOMA/PT	1	6,45
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan sedang atau setara dengan pendidikan sekolah menengah. Sebesar (93,55%) atau sebanyak 29 petani responden memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah, sedangkan pendidikan tinggi atau pendidikan (diploma dan sarjana) hanya sebanyak 1 petani responden (6,45%), petani responden di kakaskasen tidak ada yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Jumlah Anggota Keluarga

Tanggungjawab keluarga petani merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi petani melakukan usahatani sayur organik, jumlah anggota keluarga merupakan keseluruhan anggota yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan petani berkisar antara 1-6 anggota keluarga. Persentase responden berdasarkan jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

NO	Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	5	16,6
2	3-4	15	50
3	5-6	10	33,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Jumlah anggota keluarga petani responden berkisar antara 1-2 yaitu sebanyak 5 petani responden (16,6%). Sedangkan sebanyak 15 orang atau sebesar (50%) petani responden memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 orang. Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan berdampak pada pengeluaran petani yang

lebih besar. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya, maka petani semakin bersemangat dalam mengelola usahatannya karena adanya dorongan rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

Perilaku Petani Sayur Organik di Kakaskasen Dua Kota Tomohon

Perilaku merupakan suatu bentuk hasil pengetahuan dan sikap kemudian akan membentuk suatu tindakan yang menunjukkan perilaku individu. Bentuk perilaku tersebut bersumber dari pengaruh lingkungan eksternal dan internal. Perilaku yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Perilaku individu petani bergantung pada rangsangan terhadap suatu teknologi pertanian. Teknologi pertanian baru akan mempengaruhi cara berpikir petani, sikap petani dan tindakan yang akan dilakukan petani. Hal tersebut terjadi pada petani sayur organik di Kelurahan Kakaskasen Dua dalam memanfaatkan pupuk organik pada usahatani sayur. Pengukuran perilaku petani sayur organik dalam pemanfaatan pupuk organik di Kelurahan Kakaskasen Dua dilakukan dengan berdasarkan skor. Kemudian selanjutnya domain tersebut dikenal dengan tiga tingkat ranah perilaku yaitu pengetahuan, dan tindakan. Ketiga ranah tersebut masing-masing akan di beri skor sehingga dapat ditentukan batasan-batasan skor untuk menentukan tingkat perilaku rendah, sedang dan tinggi. Hasil perhitungan skor tingkat perilaku petani sayur organik dalam pemanfaatan pupuk organik di Kelurahan Kakaskasen Dua menurut skor.

Perilaku Sarana Produksi

A. Memilih Benih Unggul

Benih unggul adalah yang memenuhi syarat, antara lain daya tumbuhnya cukup baik, harus murni, harus bebas dari hama dan penyakit. Benih yang memenuhi syarat biasanya memiliki sertifikat dari badan benih nasional. Persentase petani sampel yang memiliki benih unggul dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Petani yang menggunakan Benih Unggul

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	30	100
Kadang – kadang	-	-
Tidak pernah	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa 100 % petani sampel selalu menggunakan benih unggul. Ketersediaan benih unggul pada tanaman sayur terbatas jumlahnya, dan menjadi permasalahan sampai saat ini adalah belum berkembangnya pemasaran benih di propinsi Sulawesi utara. Petani yang menggunakan benih unggul umumnya petani yang mempunyai pendapatan yang relative tinggi, hal ini disebabkan karena benih unggul yang ingin diperoleh tersebut harganya mahal. Benih unggul tersebut diperoleh dengan cara memesannya melalui dinas pertanian tanaman pangan propinsi Sulawesi utara. Petani yang tidak menggunakan benih unggul kebanyakan memanfaatkan benih produksi sendiri atau benih dari petani lainnya yang tidak bersertifikat.

B. Pemilihan Pupuk Organik

Tabel 5. Persentase Petani yang Pemilihan Pupuk Organik

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	29	96,66
Kadang – kadang	1	3,33
Tidak pernah	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pemilihan jenis pupuk organik juga penting dilakukan petani pada sistem pertanian organik. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa sebesar (96,66%) responden atau sebanyak 29 orang petani selalu memilih menggunakan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi dan ayam dan limbah rumah tangga yang telah dikomposkan petani memilih pupuk organik tersebut karena kandungan hara pada ternak mamalia cukup tinggi. Petani juga menggunakan kompos dari limbah rumah tangga seperti sampah dapur. Pangkasan dedaunan atau rerumputan daun tanaman sayur, buah busuk, tongkol jagung dan tidak dianjurkan menggunakan pangkasan tanaman yang disemprot pestisida. Sedangkan terdapat seorang atau 1 orang petani kadang - kadang menggunakan kotoran ternak dan limbah rumah tangga namun tidak dilakukan proses komposisasi terlebih dahulu.

Hal ini dikarenakan terlalu sulit dan lama untuk membuat kompos dan pupuk yang dikomposisasi sehingga petani tersebut mengambil dari peternakan dan limbah rumah tangga serta langsung disebarkan ke lahan sayur.

C. Penggunaan Media Tanah Pembibitan

Tabel 6. Persentase petani yang menggunakan Media Tanah Pembibitan

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	23	76,66
Kadang – kadang	7	23,33
Tidak pernah	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (76,66%) responden atau sebanyak 23 orang petani selalu menggunakan tanah dari lahan konservasi. Petani menggunakan media tanah untuk pembibitan dari pekarangan rumah. Namun, terdapat 7 orang petani yang kadang-kadang menggunakan media tanah konvensional. Hal ini dikarenakan petani menganggap tanah konvensional yang bukan bekas bangunan masih bisa digunakan.

D. Penyediaan Bahan Pupuk Organik

Tabel 7. Persentase Petani yang Penyediaan Bahan Pupuk Organik

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	19	63,33
Kadang – kadang	12	40
Tidak pernah	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Penyediaan bahan pupuk organik disekitar lahan akan mempermudah petani untuk melakukan pemupukan dasar dan susulan pada tanaman sayur. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa (63,33%) responden atau sebanyak 19 orang petani selalu menyediakan bahan pupuk organik sendiri disekitar lahan.

Hal tersebut dilakukan dengan menanam tanaman hijau dan rerumputan serta sisa tangkai sayur. Petani juga memiliki peternakan sendiri sehingga bahan pembuatan pupuk organik dapat dilakukan dengan mudah. Sedangkan 12 petani kadang - kadang meminta bahan pembuatan pupuk organik kepada petani lain karena petani enggan untuk menanam tanaman sebagai bahan pupuk organik atau kotoran ternak.

E. Alat-alat Budidaya

Tabel 8. Persentase Petani yang menggunakan alat – alat budidaya

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	29	96,66
Kadang – kadang	-	-
Tidak pernah	1	3,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Penggunaan alat- alat budidaya organik harus disediakan secara khusus. Sebesar (96,66%) responden atau sebanyak 29 orang petani selalu menggunakan alat yang hanya digunakan untuk budidaya organik saja. Alat-alat tersebut tidak digunakan selain untuk budidaya organik. Alat-alat khusus yang digunakan petani antara lain cangkul, bak, selang air, dan keranjang. Sedangkan terdapat 1 orang petani yang tidak pernah menggunakan alat yang digunakan untuk usahatani di sawah. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar pertanian organik.

Perilaku Pengolahan Lahan dan Pembibitan

A. Pemberian Pupuk Organik Dasar Pada Saat Pengolahan

Tabel 9. Persentase Petani Pemberian Pupuk Organik Dasar

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	20	66,6
Kadang – kadang	10	33,3
Tidak pernah	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (66,6%) responden atau sebanyak 20 orang petani selalu memberikan pupuk organik dasar pada saat pengolahan. Pengolahan lahan dilakukan dengan memberikan pupuk dasar organik seperti pupuk kandang bekas kotoran sapi dan ayam. Dosis pemberian pupuk oganik dasar 2,5 kg setiap petak pada rumah sayur organik. Pemberian pupuk dasar tersebut dianjurkan pada standar organik guna memberikan nutrisi hara yang telah hilang setelah pemanenan. Sedangkan 10 petani kadang – kadang membiarkan lahan tersebut selama seminggu. Menurut petani dengan membiarkan lahan juga bisa menggemburkan lahan dan pupuk organik diberi bisa kapan saja.

Perilaku Proses Produksi

A. Pemupukan susulan diberikan dalam bentuk cair atau padat dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman.

Tabel 10. Persentase Petani yang melakukan Pemupukan Susulan

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	25	83,33
Kadang – kadang	6	20
Tidak pernah	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Hasil di lapangan menunjukkan sebesar (83,33%) responden atau sebanyak 25 orang petani selalu melakukan pemupukan susulan. Biasanya petani memberikan pupuk ketika tanaman berusia 2 minggu. Selain itu pemberian pupuk susulan juga petani lakukan dengan melihat kebutuhan tanaman yang pertumbuhannya kurang baik. Pemupukan susulan hanya petani lakukan jika tanah sudah tidak terlihat subur dan gembur serta tanah makin keras. Pemupukan susulan dalam pupuk organik cair dilakukan oleh petani setelah tanaman berumur dua minggu. Sedangkan sebesar (20%) responden atau sebanyak 6 petani melakukan pemupukan susulan setiap seminggu dua kali. Hal ini tidak dianjurkan dan tidak sesuai dengan standar pemberian pupuk susulan. Jika pemberian pupuk terlalu berlebih juga tidak baik bagi pertumbuhan tanaman itu sendiri.

Perilaku Panen dan Pasca Panen

A. Waktu Pemanenan

Tabel 11. Persentase Petani Waktu Panen

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	30	100
Kadang – kadang	-	-
Tidak pernah	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar 100% petani selalu melakukan pemanenan. Pada tanaman sayur daun paling baik di panen saat daun masih cukup muda karena teksturnya masih renyah dan berwarna hijau. Panen terlalu tua menyebabkan daun bertekstur liat dan berwarna tidak menarik. Sedangkan disebabkan tanaman sayur ditanam sendiri di sekitar rumah, waktu panen dapat dilakukan setiap saat. Pemetikan tanaman sayur dilakukan menjelang konsumsi, sehingga kondisinya masih segar. Pemetikan menggunakan gunting, pisau dan tangan secara langsung.

B. Melakukan Proses Pencucian Sayur Harus Dilakukan Dengan Air Bersih

Tabel 12. Persentase Petani yang melakukan Proses Pencucian

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Selalu	26	86,66
Kadang – kadang	-	-
Tidak pernah	4	13,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pencucian sayur merupakan salah syarat dalam panen dan pasca panen. Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (86,66%) responden atau sebanyak 26 petani selalu melakukan pencucian sayur dengan menggunakan air bersih dan mengalir agar terbebas dari tanah dan kotoran. Menempelnya tanah atau kotoran akan mempercepat pembusukan. Setelah dicuci tanaman sayur tersebut ditiriskan di atas para-para, nyiru atau digantung sampai air tidak menetes. Sedangkan sebanyak 4 petani tidak pernah menggunakan air bersih tetapi menggunakan air tadah hujan .

Tabel 13. Persentase Petani menurut Pemanfaatan Pupuk Organik

Kategori	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	≥ 26	9	30
Sedang	24-25	11	36,66
Rendah	< 24	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat perilaku petani sayur dalam pemanfaatan pupuk organik tergolong sedang yaitu sebesar (36,66%) responden atau sebanyak 11 petani sedangkan 9 petani tergolong pemanfaatan tinggi dan 1 petani tergolong pemanfaatan rendah.

Pengetahuan Petani Sayur Dalam Pemanfaatan Pupuk Organik

Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal, yang mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku. Dari pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Tabel 14. Persentase Petani yang mengetahui Pupuk Organik

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tahu	30	100
Tidak Tahu	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa seluruh petani responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pupuk organik yaitu sebesar 30 orang atau (100%) dari seluruh responden.

Tabel 15. Persentase Petani yang mengetahui Kegunaan Pupuk Organik

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tahu	30	100
Tidak Tahu	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa seluruh petani responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kegunaan pupuk organik yaitu sebesar 30 orang atau (100%) dari seluruh responden.

Tabel 16. Persentase Petani yang memahami Fungsi Pupuk Organik

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tahu	30	100
Tidak Tahu	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa seluruh petani responden memiliki tingkat pengetahuan tentang memahami fungsi pupuk organik yaitu sebesar 30 orang atau (100%) dari seluruh responden.

Tabel 17. Persentase Petani yang mengetahui Pupuk Dasar pada Tanaman

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tahu	30	100
Tidak Tahu	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa seluruh petani responden memiliki tingkat pengetahuan tentang mengetahui pupuk dasar pada tanaman yaitu sebesar 30 orang atau (100%) dari seluruh responden.

Tabel 18. Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan Petani Sayur dalam Pemanfaatan Pupuk Organik di Kelurahan Kakaskasen.

Kategori	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Baik	4	30	100
Kurang	< 4	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa seluruh petani responden memiliki tingkat pengetahuan baik akan pertanian organik yaitu sebanyak 30 orang atau (100%) dari seluruh responden. Berdasarkan hasil wawancara petani memperoleh informasi mengenai pertanian organik dari kegiatan penyuluhan. Informasi petani peroleh melalui kegiatan pelatihan dan keterampilan di balai penyuluhan lapang.

Tindakan Petani Sayur Dalam Pemanfaatan Pupuk Organik

Keterampilan petani dalam pemanfaatan pupuk organik harus dimiliki oleh petani sayur organik di kelurahan kakaskasen dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Persentase Petani yang pernah mengikuti Pelatihan

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Baik	20	66,66
Tidak Baik	10	33,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan petani responden memiliki tingkat tindakan tentang mengikuti pelatihan perubahan pupuk organik yaitu Baik sebesar 20 orang atau (66,66%) dan tidak baik 10 orang (33,33).

Tabel 20. Persentase Petani yang mengikuti Kegiatan Budidaya

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Baik	20	66,66
Tidak Baik	10	33,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan petani responden memiliki tingkat tindakan tentang mengikutikegiatan perubahan pupuk organik yaitu Baik sebesar 20 orang atau (66,66%) dan tidak baik 10 orang (33,33).

Tabel 21. Persentase Responden Berdasarkan Tindakan Petani Sayur dalam Pemanfaatan Pupuk Organik di Kelurahan Kakaskasen

Kategori	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Baik	2	20	66,66
Tidak Baik	< 2	10	33,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa sebagian besar petani sayur di kelurahan kakaskasen memiliki Tindakan yang baik. Tindakan petani sayur organik yang tergolong baik sebanyak 20 orang atau sebesar (66,66%) petani responden, tindakan tidak baik sebanyak 10 orang atau (33,33%) petani responden. Tindakan merupakan kemampuan yang dimiliki petani dalam pemanfaatan pupuk organik melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang diikuti petani. Kemampuan tindakan petani ditunjukkan dengan praktek langsung dalam situasi sehari – hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku petani sayur dalam pemanfaatan pupuk organik di Kakaskasen dua Kota Tomohon memiliki perilaku baik. Pengetahuan dan Tindakan petani sayur dalam pemanfaatan pupuk organik di Kakaskasen dua Kota Tomohon memiliki pengetahuan dan tindakan baik

Saran

Perlu dilakukan penyuluhan yang terus menerus agar petani di Kakaskasen dua lebih mengerti apa manfaat pupuk organik bagaimana mengelolah lahan pertanian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agsriyani, Dwi, dkk. 2013. Analisis Perilaku Kerja Petani Sayur Di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Azwar, S. 2005. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek Pertanian Organik di Indonesia.
- Bahrul Ulum. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Pupuk Organik. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Benyamin Bloom. 1908. Psikologo Pendidikan. Jakarta
- Fuady, Ikhsan. 2011. Hubungan Perilaku Komunikasi Dengan Praktek Budidaya Pertanian Organik. Skripsi. Insitut Pertanian Bogor
- Notoatmodjo, S. 2003, Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010, Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka cipta.
- Rukmana. 1994, Bididaya Kubis Bunga dan Brocoli. Yogyakarta
- Sutanto, R. 2002. Pertanian Organik. Kanisius, Yogyakarta.